

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Kepustakaan Konseptual

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.¹⁴

Konseling secara etimologi adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan atau yang lebih baik dan jauh dari semua bahaya.¹⁵

Menurut Thohari Muhammad adalah “Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”¹⁶

Bimbingan dan Konseling Islam adalah pemberian bantuan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami

¹⁴ Kartini, Kartono, *Bimbingan dan dasar-dasar Pelaksanaannya* (Jakarta: Penerbit CV Rajawali 1980), hal. 9

¹⁵ Masfir bin Syaid Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 6

¹⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar konseptual bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII press), hal. 0

kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama yakni dengan membangkitkan kekuatan yang berupa getaran batin di dalam dirinya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.^{yy}

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah kepenasehatan keagamaan secara langsung yang diberikan kepada seseorang dengan memberikan petunjuk kesadaran dan pengertian yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh klien berdasarkan ajaran Islam.

b. Tujuan Bimbingan Dan Konseling Islam

Tujuan umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber bagi dirinya dan orang lain.^{ya}

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi Bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut:

^{yy} Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan kasus* cet 1 (Jakarta: Bumi Rena paswara, 2000), hal. 4-5.

^{ya} Thohari Muhammad, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII ,press, 1992), hal. 34.

١) Fungsi pencegahan (preventif)

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Pada fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karir, inventarisasi, data, dan sebagainya

٢) Fungsi Pemahaman

Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup:

- a) Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- b) Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, jabatan pekerjaan atau karir, dan informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh siswa.^{٢٩}

^{٢٩} Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (PT.Refika Aditama: Bandung, ٢٠٠٦), hal. ٨

۳) Fungsi perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Di sinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai masalah yang dialami siswa.

۴) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan (development)

Pada fungsi pemeliharaan dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan adalah membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Pada fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi bimbingan dan konseling.

Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan haruslah secara langsung mengacu pada salah satu atau pada

beberapa fungsi itu, agar hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.^{٢٠}

d. Unsur-unsur Bimbingan konseling Islam

Untuk menyebutkan unsur-unsur di dalam Bimbingan Konseling, ada ٣ komponen yakni konselor, klien, masalah.

١) Konselor yaitu seseorang yang keahliannya memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan atau masalah yang mana orang tersebut tidak bisa mengatasinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Syarat-syarat menjadi konselor Islam yaitu:

a) Memiliki sikap kepribadian menarik terhadap anak bimbingan pada khususnya dan kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

b) Memiliki jiwa yang matang dalam berfikir, berkehendak dan melakukan reaksi-reaksi emotional terhadap segala hal yang melingkupi tugas kewajibannya.

c) Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas kewajibannya. Dengan demikian ia tidak lekas putus asa bila meghadapi kesulitan-kesulitan dalam tugasnya.

d) Memiliki sikap dan tanggap, peka terhadap kebutuhan anak bimbing (klien).^{٢١}

e) Berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT

^{٢٠} Drs.Dewa Ketut Sukardi,*Bimbingan dan Konseling di Sekolah* hal. ٤٢-٤٣

^{٢١} M.Arifin,*Pedoman pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT. Golden Trayon, ١٩٨٢), hal. ٢٦-٢٧

2) Klien adalah individu yang memiliki masalah yang memerlukan bantuan Bimbingan dan konseling.

Menurut Roger yang dikutip oleh Latipun menyatakan bahwa klien adalah “orang yang hadir pada konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas dan tidak kongruensi”²²

Jadi klien adalah individu yang mempunyai masalah yang datang ke konselor dengan kondisi yang cemas atau mempunyai masalah tertentu dan memerlukan bantuan bimbingan dan konseling. Adapun syarat klien adalah sebagai berikut:

- a) Motivasi yang mengandung keinsyafan akan adanya suatu masalah dan kesediaan untuk membicarakan masalah itu dengan konselor dan keinginan untuk mencari penyelesaian tentang masalah itu. Keberanian untuk mengekspresikan diri serta kemampuan untuk membahas persoalan dan mengungkapkan perasaan serta memberikan motivasi atau data yang diperlukan.
- b) Keinsyafan akan berusaha sehari-hari.²³

Masalah Bimbingan Konseling Islam sangat berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien yang juga meliputi berbagai aspek kehidupan manusia baik pria, wanita, dewasa, dan anak-anak.

3) Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan.²⁴ Jadi pengertian masalah yaitu suatu keadaan yang bersumber dari hubungan dua faktor atau yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Dari

²² Latipun, *Psikologi Konseling* Edisi 3 (Malang: UMM Press, 2011), hal. 01-02.

²³ Winkel, W.S (*Bimbingan Konseling di Sekolah menengah*), hal. 19.

²⁴ *Kamus besar bahasa Indonesia*, hal. 062.

pengertian masalah tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa masalah adalah situasi atau kondisi yang tidak diinginkan dan dapat menghambat dalam proses perkembangan.

e. Langkah-langkah Bimbingan dan konseling Islam

Untuk dapat melaksanakan proses konseling dengan baik diperlukan adanya pemahaman yang mendalam mengenai keadaan individu dengan masalahnya. Dalam hal ini penulis mencoba mengemukakan langkah-langkah Bimbingan dan Konseling menurut I. Djumhur dalam bukunya *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*, dimana pelaksanaan konseling mempunyai beberapa langkah sebagai cara untuk membantu klien mencari pemecahan masalah . Langkah-langkah tersebut antara lain:

١) Identifikasi kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak.^{٣٥}

٢) Langkah diagnosis

Yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data.

^{٣٥} John makleod, *Pengantar konseling dan teori stud kasus beencana* (prenada media grup. Jakarta ٢٠٠٣), hal. ١٨٥

٣) Langkah prognosis

Yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang dilaksanakan untuk menangani masalah yang dialami. Dimana langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya. Prognosa juga bisa dikatakan sebagai latar depan dari masalah klien, dimana konselor bisa mengetahui akibat yang akan terjadi dari latar belakang timbulnya masalah dalam diri klien.

٤) Langkah terapi

Yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan dan konseling Islam ini merupakan pelaksanaan semua yang ditetapkan dalam langkah prognosa, langkah ini juga harus berjalan kontinu dan sistematis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

٥) Langkah evaluasi dan follow up

Merupakan langkah yang dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam hal ini, langkah follow up (tindak lanjut) dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh serta merupakan langkah membantu klien memecahkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalah semula.^{٣٦}

^{٣٦} Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (PT.Refika Aditama: Bandung, ٢٠٠٦), hal. ١٨

٢. Sekolah Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Sekolah inklusi berbeda dengan sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah anak cacat. Sekolah inklusi adalah sekolah formal yang memberikan ruang atau akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Secara fisik, mereka hampir sama dengan anak normal lainnya. Hanya saja, anak-anak ini mengalami beberapa gangguan misalnya lambat belajar, hiperaktif, autis, dan berpenglihatan terbatas. Kebanyakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus enggan menyekolahkan anaknya di SLB. Tetapi untuk memasukkan anak mereka ke sekolah umum, biasanya juga akan menimbulkan permasalahan. Sebab, kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan kebutuhan pendidikan untuk anak normal.

Sekolah inklusi sendiri juga merupakan sekolah yang menekankan pendidikan anak dengan pendekatan individual, bukan klasikal. Saat ini, pendidikan di Indonesia masih melihat peserta didik dengan satu kaca mata, bahwa semua anak adalah sama. Akibatnya, pemberian materi pendidikan diberikan sama antara satu anak dengan yang lainnya. Padahal, setiap anak terlahir dengan membawa perbedaan dan keunikannya masing-masing.

Tidak setiap anak mengalami perkembangan normal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor - faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus.

Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK).

Di sekolah tersebut ABK mendapat pelayanan pendidikan dari guru pembimbing khusus dan sarana prasarananya. Prinsip mendasar dari pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Jadi disini setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain sehingga kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.^{xy}

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah definisi yang sangat luas, mencakup anak-anak yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ rendah, serta anak dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan. Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis

^{xy} Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Apikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), hal.110

dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya.³⁸

Jenis – jenis anak berkebutuhan khusus, yaitu:

a. Kelainan Mental

1) Mental tinggi

Sering dikenal dengan anak berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata - rata normal yang signifikan juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.³⁹

2) Mental Rendah

Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual (IQ) di bawah rerata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki IQ antara 70 – 90. Sedangkan anak yang memiliki IQ di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.⁴⁰

3) Berkesulitan Belajar Spesifik

Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh siswa. Anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki kapasitas intelektual normal ke atas tetapi memiliki prestasi belajar rendah pada bidang akademik tertentu.⁴¹

³⁸ Drs. Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya Intelektual Club: Surabaya, 2006), hal. 14

³⁹ Abdullah munir, *Super Teacher*, (Yogyakarta: PT.Bintang Pustaka Abdi, 2010), hal. 93

⁴⁰ Drs. Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya Intelektual Club: Surabaya, 2006), hal. 11

⁴¹ Abdullah munir, *Super Teacher*, (Yogyakarta: PT.Bintang Pustaka Abdi, 2010), hal. 93

b. Kelainan Fisik

1) Kelainan Tubuh / Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy* (kelayuhan otak), amputasi (kehilangan organ tubuh), polio, dan lumpuh.

Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

2) Kelainan Indera Penglihatan / Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*. Definisi tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari $\frac{6}{60}$ setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus

diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder* dan peranti lunak *JAWS*.

Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai orientasi dan mobilitas. Orientasi dan Mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari aluminium).

3) Kelainan Pendengaran / Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

- (a) Gangguan pendengaran sangat ringan(20-40 dB)
- (b) Gangguan pendengaran ringan(41-70 dB)
- (c) Gangguan pendengaran sedang(71-90 dB)
- (d) Gangguan pendengaran berat(91-120 dB)
- (e) Gangguan pendengaran ekstrim/tuli(di atas 121 dB)

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional

sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

Kelainan pendengaran dapat dikelompokkan menjadi ۲ kelompok yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

ε) Kelainan Bicara / Tunawicara

Seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana mungkin disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan bicara.^{۴۷}

c. Kelainan Emosi

Gangguan emosi merupakan masalah psikologis, dan hanya dapat dilihat dari indikasi perilaku yang tampak pada individu. Adapun klasifikasi gangguan emosi meliputi:

۱) Gangguan Perilaku

- Mengganggu di kelas
- Tidak sabaran-terlalu cepat bereaksi

^{۴۷} Gerald, C, dkk, *Psikologi Abnormal (terjemahan)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, ۲۰۰۶), hal. ۷۰۶

- Tidak menghargai-menentang
- Menyalahkan orang lain
- Kecemasan terhadap prestasi di sekolah
- Dependen terhadap orang lain
- Pemahaman yang lemah
- Reaksi yang tidak sesuai
- Melamun, tidak ada perhatian, dan menarik diri

٢) Gangguan Konsentrasi (*ADD/Attention Deficit Disorder*)

Enam atau lebih gejala *inattention*, berlangsung paling sedikit ٦ bulan, ketidakmampuan untuk beradaptasi, dan tingkat perkembangannya tidak konsisten. Gejala-gejala *inattention* tersebut antara lain:

- Sering gagal untuk memperhatikan secara detail, atau sering membuat kesalahan dalam pekerjaan sekolah atau aktivitas yang lain.
- Sering kesulitan untuk memperhatikan tugas-tugas atau aktivitas permainan
- Sering tidak mendengarkan ketika orang lain berbicara
- Sering tidak mengikuti intruksi untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah
- Kesulitan untuk mengorganisir tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas
- Tidak menyukai pekerjaan rumah dan pekerjaan sekolah

- Sering tidak membawa peralatan sekolah seperti pensil, buku, dan sebagainya
- Sering mudah beralih pada stimulus luar
- Mudah melupakan terhadap aktivitas sehari-hari

3) Gangguan *Hiperaktif (ADHD/ Attention Deficit Hiperactivity Disorder)*

- Perilaku tidak bisa diam
- Ketidakmampuan untuk memberi perhatian yang cukup lama
- Hiperaktivitas
- Aktivitas motorik yang tinggi
- Mudah buyarnya perhatian
- Canggung
- Infeksibilitas
- Toleransi yang rendah terhadap frustrasi
- Berbuat tanpa dipikir akibatnya.⁴⁷

3. *Down Syndrom*

Anak adalah Anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada kita umat manusia. Pada dasarnya setiap keluarga ingin mempunyai keturunan yang lahir dan tumbuh normal, tetapi kenyataannya setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini tidak semuanya lahir dengan normal. Sebagaimana anak manusia, bagaimanapun wujud terlahir, mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk

⁴⁷Prof.Dr.Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan praktek*(Cv.Alfabeta: Bandung, 2007), hal. 77

menikmati dunianya yaitu belajar dan bermain seperti anak-anak yang lainnya. Di balik semua itu tentu Tuhan mempunyai rahasia tersendiri sehingga ada anak yang terlahir dengan *Down Syndrom*.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٦٦﴾

Artinya: “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”^{٤٤}

Down syndrom bukanlah suatu penyakit maka tidak menular, karena sudah terjadi sejak dalam kandungan dan juga bukan sebuah aib. Hal itu lantas membuat penanganan *down syndrom* secara dini juga menjadi langka. Para orang tua kerap panik dan tidak mau menerima anaknya tergolong *down syndrom*. Anak-anak *down syndrom* secara akademik di bawah rata-rata. Sebab, intelektual anak-anak tersebut lebih rendah dibandingkan anak normal. Tidak hanya intelektual, ٤٠-٥٠% anak-anak tersebut juga kerap bermasalah dari sisi kesehatan. Biasanya, mereka mengalami kelainan jantung, pencernaan ataupun gangguan mata. Meski dengan segala keterbatasan itu, lanjutnya, anak-anak *down syndrom* bisa dilatih dan dididik untuk mengoptimalkan bakat dan kemampuannya.^{٤٥}

^{٤٤} Vaithzal Rivai, *Islamic Human Capital*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, ٢٠٠٩), hal .٩١٢

^{٤٥} Aryanto. *Gangguan Pemahaman Bahasa pada Anak Down Syndrom*, (Pustaka Utama: Jakarta, ٢٠٠٣), hal.٢٩

a. Pengertian *Down Syndrom*

Menurut JW. Chaplin (1990), *down syndrom* adalah satu kerusakan atau cacat fisik bawaan yang disertai keterbelakangan mental, lidahnya tebal, dan retak-retak atau terbelah, wajahnya datar ceper, dan matanya miring. Sedangkan menurut Kartini dan Gulo (1987), *down syndrom* adalah suatu bentuk keterbelakangan mental, disebabkan oleh satu kromosom tambahan.⁴¹

Down syndrom adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom (Cuncha, 1992). *Down syndrom* dinamai sesuai nama dokter berkebangsaan Inggris bernama Langdon Down, yang pertama kali menemukan tanda-tanda klinisnya pada tahun 1866. Pada tahun 1909 seorang ahli genetika Perancis Jerome Lejeune dan para koleganya, mengidentifikasi basis genetiknya.⁴²

b. Faktor dan Penyebab dari *Down Syndrom*

Manusia secara normal memiliki 46 kromosom, sejumlah 23 diturunkan oleh ayah dan 23 lainnya diturunkan oleh ibu. Para individu yang mengalami *down syndrom* hampir selalu memiliki 47 kromosom, bukan 46. Ketika terjadi pematangan telur, 2 kromosom pada pasangan kromosom 21, yaitu kromosom terkecil gagal membelah diri. Jika telur bertemu dengan sperma, akan terdapat kromosom 21 yang istilah

⁴¹ J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Alih Bahasa: Kartono Kartini, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hal.89

⁴² Semiun, Yustinus. OFM, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2006), hal.140

teknisnya adalah trisomi 21. Jumlah yang berlebihan tersebut mengakibatkan kegoncangan pada sistem metabolisme sel, yang akhirnya memunculkan *down syndrom*. *Down syndrom* juga disebabkan oleh kurangnya zat-zat tertentu yang menunjang perkembangan sel syaraf pada saat bayi masih di dalam kandungan, seperti kurangnya zat iodium.

Bayi yang mengalami *down syndrom* jarang dilahirkan oleh ibu yang berusia di bawah 30 tahun, tetapi risiko akan bertambah setelah ibu mencapai usia di atas 30 tahun. Pada usia 40 tahun, kemungkinannya sedikit di atas 1 dari 100 bayi, dan pada usia 50 tahun, hampir 1 dari 10 bayi. Risiko terjadinya *down syndrom* juga lebih tinggi pada ibu yang berusia di bawah 18 tahun.

Masalah ini penting, karena seringkali terjadi di berbagai belahan dunia, sebagaimana menurut catatan Indonesia *Center for Biodiversity and Biotechnology (ICBB)* Bogor, di Indonesia terdapat lebih dari 300 ribu anak pengidap *down syndrom*. Sedangkan angka kejadian penderita *down syndrom* di seluruh dunia diperkirakan mencapai 1 juta jiwa. Angka kejadian kelainan *down syndrom* mencapai 1 dalam 1000 kelahiran. Di Amerika Serikat, setiap tahun lahir 3000 sampai 5000 anak dengan kelainan ini. Sedangkan di Indonesia prevalensinya lebih dari 300 ribu jiwa. Dalam beberapa kasus, terlihat bahwa umur wanita terbukti berpengaruh besar terhadap munculnya *down syndrom* pada bayi yang dilahirkannya. Kemungkinan wanita berumur 30 tahun

melahirkan bayi dengan *down syndrom* adalah 1:1000. Sedangkan jika usia kelahiran adalah 30 tahun, kemungkinannya adalah 1:800. Hal ini menunjukkan angka kemungkinan munculnya *down syndrom* makin tinggi sesuai usia ibu saat melahirkan.^{ε^}

Angka kejadian *down syndrom* dikaitkan dengan usia ibu saat kehamilan :

- 1) 10-29 tahun – 1 kasus dalam 1000 kelahiran hidup
- 2) 30-34 tahun – 1 kasus dalam 800 kelahiran hidup
- 3) 35-39 tahun – 1 kasus dalam 270 kelahiran hidup
- 4) 40-44 tahun – 1 kasus dalam 100 kelahiran hidup
- 5) Lebih 45 tahun – 1 kasus dalam 50 kelahiran hidup^{ε^}

c. Ciri – ciri *Down Syndrom*

Anak yang mengalami *down syndrom* dapat bervariasi, mulai dari yang tidak nampak sama sekali, tampak minimal, hingga muncul tanda yang khas. Tanda yang paling khas pada anak yang mengalami *down syndrom* adalah adanya keterbelakangan perkembangan mental dan fisik.

Penderita *down syndrom* biasanya mempunyai tubuh pendek dan puntung, lengan atau kaki kadang-kadang bengkok, kepala lebar, wajah membulat, mulut selalu terbuka, ujung lidah besar, hidung lebar dan datar, kedua lubang hidung terpisah lebar, jarak lebar antar kedua mata,

^{ε^} Teori Baru Penyebab Down Syndrome

URL:<http://health.kompas.com/read/2013/03/29/11191896/www.kompas.com>, diunduh pada tanggal 09 April 2013, pada pukul 10,20

^{ε^} Nusdwiringtyas, Nury. (2008). Yazid dan Diagnosa *Down syndrom*. www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=7047. Diakses pada 22 Maret 2013

kelopak mata mempunyai lipatan epikantus, sehingga mirip dengan orang oriental, iris mata kadang-kadang berbintik, yang disebut bintik “*Brushfield*”.

Berdasarkan tanda-tanda yang mencolok itu, biasanya dengan mudah kita dapat mengenalnya pada pandangan pertama. Tangan dan kaki kelihatan lebar dan tumpul, telapak tangan kerap kali memiliki garis tangan yang khas abnormal, yaitu hanya mempunyai sebuah garis mendatar saja. Ibu jari kaki dan jari kedua adakalanya tidak rapat. Mata, hidung, dan mulut biasanya tampak kotor serta gigi rusak. Hal ini disebabkan karena ia tidak sadar untuk menjaga kebersihan dirinya sendiri.^{٥٠}

d. Terapi untuk *Down Syndrom*

Ada beberapa terapi yang digunakan untuk anak *down syndrom*, tetapi tidak semua itu dipakai karena anak *down syndrom* berbeda – beda kelainan.

- ١) Terapi fisik dan rehabilitasi medis pada *down syndrom* adalah membantu anak belajar untuk menggerakkan tubuhnya dengan cara/gerakan yang tepat (*appropriate ways*). Contoh terapi fisik yang digunakan untuk menangani anak-anak yang menderita kelainan *down syndrom* adalah dengan terapi treadmill, yaitu dengan cara melatih ibu atau pengasuh dan anak yang mengalami *down syndrom*. Ibu atau pengasuh anak *down syndrom* dilatih bagaimana

^{٥٠} Dr.Soetjningsih, DSAK, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: Buku Kedokteran BCG, ١٩٩٥), hal.١٠٩

cara yang tepat untuk melatih anak *down syndrom* agar dapat berjalan dan dapat melatih keterampilan motoriknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Palisano, dkk membuktikan bahwa 73% dari anak - anak *down syndrom* baru mampu berdiri pada usia 24 bulan, dan 40% bisa berjalan pada usia 24 bulan. Sehingga, terapi treadmill ini dilakukan agar dapat membantu anak-anak *down syndrom* dalam melatih keterampilan motoriknya.^{o1}

- 2) Terapi Wicara adalah suatu terapi yang di perlukan untuk anak *down syndrom* yang mengalami keterlambatan bicara dan pemahaman kosakata. Saat ini sudah banyak sekali jenis - jenis terapi selain di atas yang bisa dimanfaatkan untuk tumbuh kembang anak *down syndrom*, misalnya terapi okupasi. Terapi ini diberikan untuk melatih anak dalam hal kemandirian, kognitif/ pemahaman, kemampuan sensorik dan motoriknya. Kemandirian diberikan kerana pada dasarnya anak *down syndrom* tergantung pada orang lain atau bahkan terlalu acuh sehingga beraktifitas tanpa ada komunikasi dan tidak memperdulikan orang lain. Terapi ini membantu anak mengembangkan kekuatan dan koordinasi dengan atau tanpa menggunakan alat.

^{o1} Aryanto. *Gangguan Pemahaman Bahasa pada Anak Down Syndrom*,(Pustaka Utama: Jakarta, 2003), hal. 33

- ƣ) Terapi Remedial. Terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami gangguan kemampuan akademis dan yang dijadikan acuan terapi ini adalah bahan-bahan pelajaran dari sekolah biasa.
- ε) Terapi Sensori Integrasi. Sensori Integrasi adalah ketidakmampuan mengolah rangsangan / sensori yang diterima. Terapi ini diberikan bagi anak *down syndrom* yang mengalami gangguan integrasi sensori misalnya pengendalian sikap tubuh, motorik kasar, motorik halus dll. Dengan terapi ini anak diajarkan melakukan aktivitas dengan terarah sehingga kemampuan otak akan meningkat.^{oƣ}
- ο) Terapi Tingkah Laku (Behaviour Theraphy) Mengajarkan anak *down syndrom* yang sudah berusia lebih besar agar memahami tingkah laku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.
- ϕ) Terapi Akupuntur. Terapi ini dilakukan dengan cara menusuk titik persarafan pada bagian tubuh tertentu dengan jarum. Titik syaraf yang ditusuk disesuaikan dengan kondisi sang anak.
- ϕ) Terapi Musik. Anak dikenalkan nada, bunyi-bunyian. Anak - anak sangat senang dengan musik maka kegiatan ini akan sangat menyenangkan bagi mereka dengan begitu stimulasi dan daya konsentrasi anak akan meningkat dan mengakibatkan fungsi tubuhnya yang lain juga membaik.^{oƣ}

^{oƣ}Drs.Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental* ƣ, (Kanisius (Anggota IKAPI): Yogyakarta, ƣ006), hal. 89

^{oƣ}E.Koswara, *Teori – teori kepribadian*,(Eresco: Bandung), hal. 113

- ٨) Terapi Lumba-Lumba Terapi ini biasanya dipakai bagi anak Autis tapi hasil yang sangat mengembirakan bagi mereka bisa dicoba untuk anak *down syndrom*. Sel-sel saraf otak yang awalnya tegang akan menjadi relaks ketika mendengar suara lumba-lumba.
- ٩) Terapi Craniosacral adalah terapi dengan sentuhan tangan dengan tekanan yang ringan pada syaraf pusat. Dengan terapi ini anak *down syndrom* diperbaiki metabolisme tubuhnya sehingga daya tahan tubuh lebih meningkat.

٤. Teknik Konseling Tingkah Laku

Ada beberapa teknik dalam konseling untuk membantu klien yang dipakai konselor, dan itu semua disesuaikan dengan karakteristik klien dan permasalahannya. Sehingga ketika konselor menggunakan teknik konseling bisa sesuai dan mencapai keberhasilan dengan yang diharapkan konselor dan klien tersebut. Peneliti merasa bahwa dalam menangani anak berkebutuhan khusus (*down syndrom*) pendekatan dalam teknik konseling yang cocok adalah Tingkah Laku (*Behavioral*).

a. Pengertian Konseling Tingkahlaku (*Behavioral*)

Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakat pada berbagai toeri tentang belajar. Terapi ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip – prinsip belajar pada pengubahan tingkah laku kearah cara – cara yang lebih adaptif.

Pendekatan ini, telah memberikan sumbangan – sumbangan yang berarti, baik pada bidang – bidang klinis maupun pendidikan.^{o4}

Pada dasarnya, terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan, tentang tujuan-tujuan treatment dispesifikasi. karena tingkah laku yang dituju sangat jelas, tujuan-tujuan treatment dirinci dan metode-metode terapeutik diterangkan, maka hasil-hasil terapi menjadi dapat dievaluasi. Terapi tingkah laku menekankan evaluasi atas keefektifan teknik-teknik yang digunakan, maka evolusi dan perbaikan yang berkesinambungan atas prosedur-prosedur treatment menandai proses terapeutik.^{o5}

b. Tujuan Konseling Behavioral

Tujuan konseling behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang di antaranya:

- 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
- 2) Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif
- 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari
- 4) Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (adjustive)

^{o4} M.D.Dahlan, *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)*, (Diponegoro: Bandung, 1980), hal. 34

^{o5} GERAL COREY, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (PT. Refika Aditama: Bandung, 2010), hal. 190

- ٥) **Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptive, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan**
- ٦) **Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.**

c. Tahap-tahap Konseling Behavioral

Beberapa tahap yang harus diikuti oleh konselor dalam melakukan konseling behavioral, yaitu:

- ١) Tahap Penilaian (*Assesmen*) Yaitu tahapan yang mensyaratkan konselor mampu untuk memahami karakteristik klien beserta permasalahannya secara utuh (mencakup aktivitas nyata, perasaan, nilai-nilai dan pemikirannya). Sehubungan dengan hal ini, maka konselor harus terampil dalam mengumpulkan berbagai informasi/data klien, instrumen yang digunakan dan sumber data yang valid.
- ٢) Tahap Penetapan tujuan (*Goal setting*) Yaitu antara konselor dan klien menetapkan tujuan konseling berdasarkan analisis dari berbagai informasi/data. Dalam tahap ini telah disepakati kriteria perubahan tingkah laku yang perlu dilakukan klien dalam rangka memecahkan masalahnya.
- ٣) Tahap Penerapan teknik (*Techniques implementation*) Yaitu penerapan ketrampilan dan teknik - teknik konseling dalam upaya membantu klien mengatasi masalahnya (merubah perilakunya).

Dalam hal ini disamping harus menguasai konsep dasar konseling behavior, konselor harus benar-benar mampu menerapkan berbagai teknik konseling.

٤) Tahap evaluasi dan terminasi (*Evaluation and Termination*) Yaitu tahapan dimana seorang konselor mengetahui perubahan perilaku klien sebagai tolok ukur proses konseling berlangsung. Terminasi, yaitu pemberhentian proses konseling yang bertujuan untuk:

- Menguji apa yang dilakukan klien pada dekade terakhir
- Eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan
- Membantu klien mentransfer apa yang dipelajari klien
- Memberi jalan untuk memantau tingkah laku klien secara berkelanjutan.^{٥٦}

٥. Metode Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik/ pembelajaran yang direncanakan atau didesain secara sistematis agar subyek didik/ pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Apabila pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, bearti pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar.

^{٥٦} Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, ١٩٩٥), hal.٤٧

Cara belajar merupakan kombinasi dari keunikan dalam menyerap, mengatur, dan mengelola informasi. Dengan mengetahui cara tersebut, pelajar akan terasa cepat informasi itu diserap dan dipahami.

a. Beberapa Gaya belajar untuk siswa

Untuk memperjelas pemahaman dalam gaya belajar, secara detail diuraikan sebagai berikut:

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan memanfaatkan indra pengelihatan, yaitu mata. Pelajar yang mempunyai gaya belajar visual lebih suka membaca dibandingkan dengan mendengarkan guru atau instruktur memberikan penjelasan. Anak ini juga senang dengan melihat cara guru menerangkan dengan rangkaian gambar, layar, dan semua yang berkaitan dengan aktivitas mata.

Untuk mendeteksi gaya belajar setiap pelajar, yang menjadi ciri gaya belajar visual, antara lain:

- (a) berbicara dengan cepat
- (b) pengeja yang baik dan dapat melihat kata – kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- (c) mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar
- (d) lebih suka membaca daripada dibacakan.

2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan memanfaatkan indra pendengaran, yaitu telinga. Pelajar yang mempunyai gaya

belajar auditorial lebih suka mendengarkan apa yang disampaikan guru atau instruktur memberikan penjelasan.

Untuk mendeteksi gaya belajar setiap pelajar, yang menjadi ciri gaya belajar auditorial, antara lain:

- (a) senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- (b) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara
- (c) merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam berbicara
- (d) suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar.

٣) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang memanfaatkan kelebihan berupa tenaga/pergerakan. Pelajar yang mempunyai gaya belajar kinestetik lebih suka dan lebih baik dalam aktifitas bergerak dan interaksi kelompok.

Untuk mendeteksi gaya belajar setiap pelajar, yang menjadi ciri gaya belajar kinestetik, antara lain:

- (a) menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- (b) menyukai permainan yang menyibukkan
- (c) tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka telah pernah berada di tempat itu.

(d) banyak menggunakan isyarat tubuh, misalnya menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca.^{oV}

b. Kesulitan Belajar dan beberapa gangguan

Berbagai keanekaragaman siswa banyak dijumpai di sekolah – sekolah umum. Ada siswa yang cepat menangkap pelajaran, ada pula yang lambat. Ada pula yang mempunyai kehebatan di salah satu bidang, ada pula yang mengalami kesulitan belajar pada pelajaran tertentu.

Kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa gangguan, yaitu:

1) Gangguan Motorik

Gangguan motorik adalah keadaan sebagai akibat adanya gangguan dalam intelegensi auditori – motori. Anak tidak mampu melakukan gerakan anggota tubuh dengan benar.

2) Gangguan Belajar Perkembangan Bahasa (Disfasia)

Disfasia adalah ketidakmampuan atau keterbatasan kemampuan anak menggunakan symbol linguistik dalam rangka berkomunikasi secara verbal.

3) Gangguan Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)

Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia. Kesulitan belajar membaca yang berat dinamakan aleksia. Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan ketrampilan kerja

^{oV} Drs. Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya Intelektual Club: Surabaya, 2006), h. 23-20

dan memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama.

ε) Gangguan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia)

Kesulitan belajar menulis sering disebut juga disgrafia. Kesulitan belajar menulis berat disebut agrafia. Kegunaan kemampuan menulis bagi seorang siswa adalah untuk menyalin, mencatat dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Oleh karena itu, kesulitan belajar menulis hendaknya dideteksi dan ditangani sejak dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.^{o^}

c. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pola pembelajaran yang didesain sedemikian rupa, diterapkan dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan – tujuan pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran merupakan hal yang mutlak dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Proses pendidikan bisa berjalan dengan efektif, apabila model pembelajaran yang diterapkan di kelas mampu menumbuhkan gairah siswa untuk belajar.

Dibawah ini ada beberapa model pembelajaran yang dipakai di sekolah, antara lain:

^{o^} Drs. Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya Intelektual Club: Surabaya, 2006), h.33-36

1) Model PAKEM

Model PAKEM adalah model pembelajaran yang bertumpu pada empat prinsip, yaitu aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk kurikulum 2013 berbasis kompetensi yang senantiasa berorientasi pada aktifitas siswa. Orientasi proses pada model PAKEM berusaha meningkatkan motivasi belajar.⁹⁹

2) Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pembelajaran dengan pengalaman langsung sehari – hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan di lingkungannya. Pembelajaran kontekstual hampir sama dengan life skill yang sudah dikenal selama ini. Model pembelajaran ini secara konkret melibatkan kegiatan secara “hands-on and minds-on”, yaitu pembelajaran secara langsung dialami dan diingat oleh siswa. Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Model pembelajaran kontekstual bagi siswa dapat menghubungkan kemampuan yang diharapkan pada suatu mata pelajaran dengan pekerjaan atau kehidupan sehari – hari mereka sehingga mereka semakin akrab/ dekat dengan lingkungannya. Dalam sebuah penelitian, ternyata pengalaman belajar merupakan hal yang penting

⁹⁹ Drs. Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya Intelektual Club: Surabaya, 2006), hal. 99

dalam proses pembelajaran. Sebenarnya, kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 40% dari apa yang kita lihat dan dengar, 50% dari apa yang kita katakan, 60% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Ini artinya, bahwa pengalaman belajar dengan melibatkan antara konsep dengan kenyataan sangat memberikan arti dalam proses pembelajaran bagi siswa.

3) Model Pembelajaran Ramah Guru dan Ramah Anak

Didiklah anak dengan cinta. Itulah kata yang tepat untuk mendidik anak saat ini. Kekerasan bukan jalan yang terbaik untuk mendidik anak, apapun alasannya. Kekerasan yang ditampilkan dengan oleh seorang guru hanya akan menyebabkan rasa takut yang mendalam bagi anak. Belajar dengan rasa takut tidak akan memperoleh hasil yang maksimal.

Perkataan yang kasar dan pemberian hukuman adalah hal yang tidak diinginkan semua anak walaupun menurut orang tua dan guru demi kebaikan anak. Anak merasakan bahwa kemarahan itu menjadi bukti ketidaksenangan orang tua kepadanya. Oleh karena itu, satu kunci paling ampuh dalam mendidik anak adalah dengan lemah lembut penuh cinta kasih walau dalam keadaan marah sekalipun. Berbuat lemah lembut kepada anak, bukan berarti harus menuruti semua kemauan anak. Seorang guru terlebih dahulu harus memahami

karakter anak. Perbedaan di setiap anak tidak bisa disamaratakan dalam proses pembinaannya.

Seorang guru tidak bisa hanya mengikuti kemauan sendiri. Apa yang diinginkan harus selalu dituruti oleh siswa. Sementara, setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda – beda. Pada saat karakter anak tidak sesuai dengan kemauan guru, anak dianggap menentang. Jika hal itu yang terjadi maka tidak akan ada penyelesaian yang sehat, justru antara guru dengan siswa hanya akan selalu bersinggungan.

Dalam pembelajaran ramah guru dan ramah anak, guru lebih bersifat demokratis. Guru banyak mengenal karakter anak sebelum memutuskan langkah apa yang seharusnya dilakukan terhadap anak yang dihadapi. Guru tidak boleh memaksa kehendak kepada siswa agar selalu mengikutinya. Bukan berarti anak dibiarkan liar. Pendekatan guru lebih banyak menata perasaan yang asih labil.

Dengan model pembelajaran ramah guru dan ramah anak, ada kondisi yang sehat yang terjalin antara guru dan siswa. Segala persoalan yang menyangkut siswa, diselesaikan dengan kepala dingin, tidak harus mengeluarkan suara yang menyakitkan, tidak harus dengan tindakan yang kasar karena hal itu akan mengakibatkan anak dendam. Dalam pendekatan pembelajaran guru ramah dan anak ramah, yang muncul adalah pendekatan motivasi dan bukan pemaksaan kehendak guru. Seorang guru ketika mengharapkan anak didiknya menjadi lebih baik maka dilakukan

dengan menggali potensi yang ada pada diri anak dengan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.¹¹

ε) Model Pembelajaran *Team Teaching*

Model pembelajaran *team teaching* adalah model pembelajaran yang pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh sebuah tim guru. Dalam satu tim ini, lebih dari satu guru, yaitu dua atau tiga guru. Dalam pelaksanaan di kelas, mereka harus bekerja secara kompak.

Pelaksanaan pembelajaran model *team teaching* ini sangat dibutuhkan untuk memenuhi perbedaan karakter anak. dalam model ini, ada seorang guru inti dan ada asisten. Guru inti merancang semua program di kelas, sementara asisten membantu guru inti yang sedang melakukan kegiatan. Selain itu, bisa juga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) semua aktif dengan pembagian tugas yang berbeda – beda.

Lebih – lebih bagi sekolah yang membuat desain model kelas lain dari yang lain, misalnya kelas dibuat melingkar, dibuat bentuk persegi. Model kelas seperti itu membutuhkan model *team teaching*. Model ini sangat baik untuk mendukung berbagai model yang dibutuhkan dalam bebrbagai pembelajaran. Hanya saja dengan model ini, tentunya pengeluaran lebih banyak.

Beberapa model pembelajaran yang dipaparka di atas, mempunyai karakter yang berbeda, namun dalam praktik di kelas bisa dilakukan

¹¹ R.R Reilly dan Lewis E.R., *Educational Psychology, Application for Calassroom Learning and Instruction*, (New York: Macmillan Publishing), hal. 1๐๙

secara terpadu atau juga bergantian. Antara satu model dengan model yang lain tampaknya saling membantu bahkan mengarah pada satu tujuan, yaitu untuk membuat pembelajaran yang efektif. Untuk menentukan model pembelajaran, seorang guru terlebih dahulu memahami karakter dan problematik belajar yang dihadapi oleh siswa. Seorang guru bisa menentukan metode dan model pembelajaran setelah mengetahui kondisi yang dihadapi secara riil, baik itu menyangkut siswa maupun karakter bidang studi yang sedang diajarkan kepada siswa.¹¹

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Aryono/ D. 32.07.63/ Kependidikan Islam/ 2012

Pengelolaan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 29 Surabaya

Dimana didalam skripsi tersebut menjelaskan tentang strategi, metode, media pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Dan menjelaskan tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah tersebut. Sedangkan dalam skripsi ini menjelaskan anak *down syndrom* di sekolah inklusi Tlogopatut gresik, menggunakan metode belajar yang telah diciptakan sendiri.

2. Siti Suamah/ D. 32.07.38/ Kependidikan Islam/ 2011

Implementasi Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMP Negeri 29 Surabaya

¹¹ Drs. Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya Intelektual Club: Surabaya, 2006), hal. 98-100

Dimana diskripsi ini menjelaskan peranan Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut, tetapi skripsi ini menjelaskan semua Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di sekolah tersebut sedangkan bedanya dengan penelitian ini hanya anak *down syndrom* yang sekolah di SDN Inklusi Tlogo Patut \ Gresik.

๓. Hadi Ismanto/ B.๓๓.๓.๓๐/ Bimbingan Penyuluhan Islam/ ๒๐๐๙

Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam (Studi Kasus Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita di Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)

Dimana diskripsi tersebut kliennya adalah seorang remaja dan peran keluarga yang membantu perkembangan kepribadian klien. Sedangkan dalam penelitian ini dalam bimbingan dan konseling peran guru juga termasuk karena peneliti mencari data dari SDN Inklusi Tlogo Patut \ Gresik.

๔. Nurul Asyiqin/ DO๓๒.๐.๐.๘๒/ Kependidikan Islam/ ๒๐๑๐

Peran Guru Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Anak Tuna Rungu Di SMP Luar Biasa Tuna Rungu “Karya Mulia” Surabaya

Dimana skripsi ini hanya memfokuskan kepada seorang anak Tuna Rungu dan juga sekolahnya memang khusus yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan SLB dengan Sekolah Inklusi berbeda. Penelitian yang dilakukan di SDN Inklusi memang ada ABK yang tuna rungu, tetapi peneliti memfokuskan di anak *down syndrom* saja.